

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis atau yang lebih dikenal dengan TB adalah penyakit infeksi penyebab kematian utama di negara berkembang. Penyebab penyakit ini yaitu bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri masuk ke dalam tubuh melalui rongga pernapasan, kemudian menuju ke paru-paru. Bahkan bakteri tersebut juga menuju organ tubuh lainnya, antara lain kelenjar getah bening, saluran pencernaan/usus, selaput otak dan kulit. Bakteri ini berbentuk basil dan bersifat tahan asam sehingga dinamakan BTA (Basil Tahan Asam).<sup>1</sup>

Tantangan global saat ini yang menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah Tuberkulosis. Angka kejadian TB pada tahun 2018 sebanyak 10 juta orang meliputi 3,2 juta wanita dan 5,7 juta pria bahkan 1,1 juta anak-anak diperkirakan jatuh sakit sampai diperkirakan angka kematian mencapai 1,5 juta jiwa. Dengan demikian TB dinyatakan sebagai penyebab kematian paling tinggi urutan ke-3 di dunia setelah stroke dan jantung iskemik (penyakit arteri koroner).<sup>2</sup>

Angka kejadian TB paru merupakan yang tertinggi dibandingkan jenis TB lainnya. Sepertiga dari 1,9 miliar penduduk dunia menderita tuberkulosis paru. Delapan juta kasus baru penderita tuberkulosis paru terjadi setiap tahun, sedangkan sekitar tiga 3 juta orang setiap tahun meninggal disebabkan tuberkulosis paru. Setiap tahun, 1% dari penduduk dunia akan terinfeksi

tuberkulosis paru. Setiap 1 orang berpotensi menularkan sepuluh hingga lima belas orang dalam satu tahun.<sup>2</sup>

Timor Leste adalah negara dengan kasus tuberkulosis paling tinggi keenam di dunia. Angka kematian akibat tuberkulosis terus meningkat setiap tahun. Hingga tahun 2017 angka kematian TB di Timor Leste mencapai 106 kematian per 100.000 populasi dan merupakan penyakit tertinggi kedua penyebab kematian di rumah sakit.<sup>3</sup> Berdasarkan data WHO *South East Asia Region* (SEARO) pada tahun 2018 angka kejadian tuberkulosis di Timor Leste mencapai 498 per 100.000 Populasi. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan negara asia lainnya seperti angka kejadian di Indonesia 316 per 100.000 Populasi, India 199 per 100.000 Populasi, dan China 61 per 100.000 Populasi.<sup>3</sup>

Jumlah angka kejadian tuberkulosis paru di Kota Lautem tahun 2018 sebanyak 145 kasus, 123 kasus pada 2019, 105 kasus pada tahun 2020, dan 96 kasus pada 2021. Data tersebut di ambil berdasarkan laporan dinas Kesehatan kota Lautem. Penderita TB paru sekitar 75% yaitu secara ekonomis kelompok usia produktif (15-50 tahun). Penderita TB paru dewasa diperkirakan kehilangan waktu kerja rata-rata tiga sampai empat bulan, dengan demikian berdampak terhadap hilangnya pendapatan tahunan rumah tangga mencapai 20-30%. Apabila meninggal diakibatkan penyakit TB paru, sehingga pendapatan yang hilang dikperkirakan selama 15 tahun, selain kerugian ekonomis, dampak buruk lainnya dari TB paru adalah secara sosial dikucilkan masyarakat.<sup>67</sup>

Penyebab angka kejadian tuberkulosis paru di Kota Madya Lautem dari berbagai faktor, seperti sumber penyebab penyakit *Mycobacterium tuberculosis*, kontak erat dengan pasien TB paru, konsumsi minuman beralkohol dan merokok. Faktor-faktor tersebut adalah faktor risiko berkaitan erat dengan infeksi tuberkulosis paru. Selain itu lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat dan mayoritas populasi mempunyai rumah yang tidak lebih besar dari 8 x 10 meter persegi dengan 2 atau 3 kamar serta penghuni rumah yang lebih dari 5 orang. status sosial ekonomi, karakteristik individu serta perilaku. pendidikan, pengetahuan, status gizi, juga berpengaruh terhadap kejadian TB paru.<sup>4</sup>

TB paru di Timor Leste disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kekurangan gizi. Diketahui 25% dari populasi menderita kekurangan gizi pada anak-anak, dengan 58% anak usia di bawah 5 tahun terhambat dan 19% menunjukkan tanda-tanda kurus. Selain itu Timor-Leste merupakan salah satu negara dengan angka prevalensi merokok paling tinggi di dunia dan 78,1% perokok merupakan laki-laki.<sup>9</sup>

Penelitian mengenai penyebab tuberkulosis yang dilakukan di negara Lesotho sebagai negara dengan salah satu angka kasus kejadian TB terbesar di dunia dan juga angka kejadian TB-HIV ko infeksi yang terburuk di dunia. Penelitian tersebut berfokus pada pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan faktor risiko TB pada populasi umum. Secara umum pengetahuan TB pada masyarakat di Lesotho telah baik. Namun upaya peningkatan pengetahuan perlu dilakukan pada laki-laki. Hal ini dikarenakan terjadi perbedaan

pengetahuan yang sangat signifikan diantara responden perempuan dan laki-laki yaitu 67,0% dan 41,8%.<sup>5</sup>

Tingkat pengetahuan mengenai TB paru yang kurang dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik sebagai faktor risiko tidak langsung penularan tuberkulosis paru di rumah tangga<sup>8</sup>. Risiko terkait gender, secara umum risiko terkena TB paru pada laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki menyumbang 64% dari kasus TB paru, namun ada berbagai perilaku yang dapat meningkatkan risiko TB paru pada laki-laki seperti merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkoba.<sup>9</sup>

Perilaku merokok mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru. Merokok secara statistic menjadi barrier utama dalam pengobatan TB paru, sehingga upaya berhenti merokok adalah salah satu cara paling tepat meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru dan untuk mencegah terjadinya resistensi terhadap obat TB paru<sup>7,8</sup>. Risiko infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang paling tinggi terjadi pada usia dewasa dan remaja dibandingkan dengan usia anak-anak atau lansia.<sup>4</sup> Selain itu, banyak komorbid yang relevan dengan tuberkulosis muncul atau diperburuk pada usia remaja, seperti infeksi HIV, diabetes, penggunaan zat berisiko (termasuk penggunaan tembakau) dan kondisi kesehatan mental.<sup>14</sup>

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota Lautem penderita tuberkulosis paru di Lautem tidak hanya TB paru aktif saja akan tetapi juga terdapat TB paru laten. TB paru laten merupakan suatu kondisi di mana seseorang terinfeksi TB paru namun tanpa ada bukti klinis bakteri aktif, sehingga tidak menunjukkan

gejala-gejala pada umumnya. Kasus TB paru laten di Lautem sulit untuk dideteksi dikarenakan masih terbatasnya fasilitas kesehatan. Penanganan kasus TB paru di Kota Lautem ditangani oleh 5 Puskesmas, akan tetapi hanya 1 puskesmas yang terdapat kamar rawat inap untuk pasien TB paru yaitu Puskesmas Lospalos. Ke 5 puskesmas tersebut juga tidak dapat melakukan radiologi karena tidak tersedianya fasilitas radiologi di Puskesmas tersebut dan harus merujuk pasien ke rumah sakit di distrik lain.

Budaya buruk masyarakat Lautem yang mengonsumsi alkohol ketika ada pertemuan, acara, ataupun kegiatan warga hingga 2 sampai 3 kali dalam satu bulan dan juga mayoritas menghabiskan rokok 2 hingga 3 bungkus dalam satu minggu menjadi faktor utama terhadap tingginya angka kejadian tuberkulosis paru di Kota Lautem.

Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai penyakit dan penularan TB, kurangnya dukungan dari keluarga untuk mengantarkan pasien berobat dan kesadaran masyarakat yang hanya berobat ketika sakit saja yang disebabkan sulitnya akses transportasi ke Puskesmas, jarak dari rumah ke Puskesmas yang jauh, dan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Berdasarkan laporan dinas Kesehatan Lautem, intervensi penanganan TB paru yang dilakukan di Lautem adalah melakukan home visit dan screening pada keluarga yang kontak erat dengan pasien, menyediakan obat dots dan melakukan profilaksis pengobatan. Akan tetapi berbagai intervensi yang telah dilakukan tersebut tingkat pencapaiannya masih di bawah 40 persen.

Berdasarkan gambaran di atas adanya pengaruh antara faktor riwayat merokok, mengonsumsi alkohol, akses ke fasilitas kesehatan yang sulit, kontak erat dengan pasien TB, dukungan keluarga, serta status gizi terhadap kejadian tuberkulosis paru dan Lautem merupakan kota dengan angka kejadian yang relative banyak dan pada tahun 2018-2020 lebih dari 80% kasus TB merupakan TB Paru. Angka kejadian TB paru yang tinggi disebabkan berbagai faktor tersebut, maka perlu dilakukan studi tentang analisis faktor risiko kejadian tuberkulosis paru di Kota Madya Lautem, Timor Leste.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dilihat bahwa penyakit TB sebagai penyebab kematian tertinggi ke-3 di dunia setelah penyakit arteri koroner (jantung iskemik) dan stroke. Angka kejadian TB paru di Kota Madya Lautem dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor riwayat merokok, mengonsumsi alkohol, akses ke fasilitas kesehatan yang sulit, kontak erat dengan pasien TB, dukungan keluarga, serta status gizi terhadap kejadian tuberkulosis paru dan Lautem merupakan kota dengan angka kejadian yang relative banyak, pada tahun 2018-2020 lebih dari 80% kasus tb merupakan Tb Paru.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan meliputi:

### **1. Pertanyaan Penelitian Umum**

Apa saja faktor risiko (*predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*) kejadian TB paru di Kota Madya Lautem Timor-Leste?

### **2. Pertanyaan Penelitian Khusus**

- a. Apakah akses ke fasilitas kesehatan merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?
- b. Apakah dukungan keluarga merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?
- c. Apakah status gizi merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?
- d. Apakah konsumsi alkohol merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?
- e. Apakah merokok merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?
- f. Apakah kontak erat dengan pasien TB merupakan faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis akses ke fasilitas pelayanan Kesehatan yang buruk sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste.
- b. Menganalisis dukungan keluarga yang kurang sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste.

- c. Menganalisis status gizi yang kurang sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste
- d. Menganalisis merokok sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste
- e. Menganalisis konsumsi alkohol sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste
- f. Menganalisis kontak erat dengan pasien Tb paru sebagai faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem-Timor Leste

#### D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang faktor risiko terhadap kejadian tuberkulosis oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai faktor resiko terhadap kejadian tuberkulosis sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Keaslian penelitian**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil
1	Sri Marisyia Setiarini	“Hubungan antara tingkat pengetahuan, status ekonomi dan kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis paru pada orang dewasa di wilayah kerja puskesmas tuan-tuan	Cross Sectional	“Tingkat pengetahuan, Status ekonomi, Kebiasaan merokok”	Variabel yang memiliki hubungan bermakna Tingkat pengetahuan (OR= 1,857), Kebiasaan merokok (OR=2,407)



		Kab. Ketapang Kalimantan Barat 2012”			
2	Rukmini Chatarina	“Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian TB paru dewasa di Indonesia (Analisis data riset kesehatan dasar tahun 2010)”	Case Control	“Status pekerjaan, umur, energy penerangan di RT (Tidak sehat), jenis kelamin, Status gizi, Tindakan buka jendela kamar (tidak sehat), kontak seruma Tb”	Variabel yang memiliki “hubungan bermakna Umur (OR=0,473), Energi penerangan di RT (OR=1,804), Jenis kelamin (OR=1,613), Status gizi (OR=2,101), Tindakan buka jendela kamar (OR=0,613), Kontak seruma TB (OR=4,355)”
3	Ruslantri Sianturi	“Analisis faktor yang berhubungan dengan kekambuhan TB Paru”	Case Control	“Pendidikan, Pengetahuan dan sikap penderita, Status gizi, Jenis kelamin, Riwayat minum obat, Umur, Kepadatan hunian kamar, Status social ekonomi, Penyakit penyerta, Sumber penularan, Kebiasaan merokok’,	Variabel yang “mempunyai hubungan bermakna Pendidikan (OR=3,889), Sikap penderita (OR=7,500), Pengetahuan penderita (OR=17,250), Riwayat minum obat (OR=9,450)”, Status gizi (OR=9,048),

Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pasien yang berada di puskesmas Lospalos dengan BTA positif dan komunitas Kota Madya Lautem-Timor Leste.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian di Kota Madya Lautem-Timor-Leste. Belum dilakukan penelitian tentang analisis faktor resiko terhadap kejadian tuberkulosis paru di Kota Madya Lautem – Timor Leste.

**E. Manfaat Penelitian**

**1. Pelayanan kesehatan di kota Madya Lautem**

Dengan mengetahui faktor risiko terhadap kejadian TB, maka dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan prioritas program dalam penanggulangan TB di Kota Madya Lautem, Timor-Leste.

**2. Masyarakat**

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko kejadian TB dapat melakukan kewaspadaan dini.

**3. Peneliti**

Menambah wawasan pengetahuan terutama tentang faktor risiko kejadian TB paru di Kota Madya Lautem, Timor-Leste